



Puncak Musim Penghujan, Hujan Es Ancam DJJ



Berdasarkan laporan terbaru dari BMKG Jogjakarta, wilayah DJJ sedang menghadapi puncak musim penghujan di bulan Februari dengan risiko fenomena hujan es, angin kencang, dan hujan lebat.

Penyebab Hujan Es
Terjadi karena pertumbuhan awan konvektif yang masif akibat penguapan tinggi. Butiran es yang terbentuk di awan jatuh ke tanah dalam bentuk padat karena tekanan udara turun yang sangat kuat.

Kondisi Atmosfer
Adanya pola belokan angin (konvergensi) dari suhu muka laut yang hangat (30-31°C) di wilayah DJJ memicu pertumbuhan awan hujan secara intens.

Mitigasi Bencana
BPBD Kota Jogja telah menyiapkan sistem peringatan dini dan sistem Early Warning System (EWS) di aliran sungai untuk mendeteksi dini potensi banjir luapan dan tanah longsor.

Peringatan Warga
Tetap waspada, terutama bagi yang tinggal di bantaran sungai, terhadap curah hujan tinggi yang berulang. Pantau terus informasi cuaca terkini melalui aplikasi atau BMKG atau laman resmi BMKG untuk langkah antisipasi.

Bisa terjadi hujan es selama puncak musim penghujan, jika pemicu tumbuhnya awan konvektif ada terus.

Warjono
Kepala Stasiun
Meteorologi BMKG
Jogjakarta



WASPADA: BMKG Jogjakarta memprediksi hujan es turun selama puncak musim penghujan. Hal ini karena pembentukan awan konvektif di DJJ kemungkinan terus terjadi.

BMKG Sebut Pertumbuhan Awan Konvektif Masif

JOGJA - Fenomena angin kencang yang disertai hujan lebat dan butiran es terjadi di wilayah DJJ pada Sabtu (31/1). Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Jogjakarta pun memprediksi hujan es akan terus terjadi selama puncak musim penghujan.

Kepala Stasiun Meteorologi BMKG Jogjakarta Warjono mengatakan, fenomena hujan es disebabkan tekanan udara turun lebih kuat. Sehingga butiran es yang terperangkap dalam awan turun ke permukaan tanah melalui bujanj masih dalam bentuk yang sama.

Warjono menyebut, fenomena hujan es dapat menjadi ancaman selama masa puncak musim penghujan di bulan Februari ini. Sebab selama periode tersebut proses pembentukan awan konvektif kemungkinan terus terjadi. "Bisa terjadi hujan es selama puncak musim penghujan, jika pemicu tumbuhnya awan konvektif ada terus," ujar Warjono saat dikonfirmasi lewat sambungan telepon kemarin (1/2).

Awan konvektif merupakan awan hujan yang terbentuk akibat penguapan air dari paparan sinar matahari di permukaan tanah. Uap air yang terperangkap dalam suatu dingin di awan berubah menjadi butiran es. Jika butiran es turun dengan tekanan udara naik maka menjadi air. Namun jika kondisi tekanan udara turun lebih kuat, butiran es bisa dalam bentuk yang sama saat sampai ke permukaan tanah.

Warjono menyatakan, berdasarkan hasil analisis di hari tersebut pertumbuhan awan konvektif memang cukup masif. Lantaran ada pola belokan angin (konvergensi) akibat aktivitas angin baratan di wilayah DJJ. Kemudian suhu muka laut dalam kondisi sangat berkisar antara 30-31 derajat celsius. Sehingga mendukung pertumbuhan awan hujan. Kondisi tersebut diprediksi terus terjadi selama bulan Februari ini. "Keadaan ini juga menimbulkan hujan berintensitas lebat yang disertai angin kencang," jelasnya.

Sementara itu, Ketua Tim Kerja Pencegahan dan Kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Jogja Darmanto menyebut, informasi cuaca cukup penting menjadi dasar mitigasi. Sebab curah hujan yang tinggi meningkatkan potensi banjir luapan sungai dan talud longsor di kawasan permukiman.

Sebagai upaya mitigasi, Darmanto mengaku telah mengaktifkan sistem peringatan dini selama 24 jam penuh. Kemudian juga pengoperasian sistem *early warning system* (EWS) di sejumlah aliran sungai sebagai sistem deteksi dini. "Perumahan bantaran sungai juga perlu waspada, khususnya jika curah hujan tinggi terjadi secara berulang," pesannya. (inu/eno/f)

Polusi Partikel Debu Halus Potensial Turun

DINAS Lingkungan Hidup (DLH) Kota Jogja turut mengingatkan ancaman polusi udara. Sebab dengan kondisi cuaca yang tidak menentu seperti sekarang dapat meningkatkan *Particulate Matter 2.5* (PM2.5) yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Kadar polutan PM2.5 atau partikel debu halus ini dipengaruhi kondisi cuaca terik dan tingginya aktivitas kendaraan.

"Kalau musim hujan terus menerus kemungkinan (PM2.5, Red) turun. Tapi itu perlu dipastikan dengan pengambilan sampel udara," ujar Intan Ketua Tim Kerja Pengawasan

Lingkungan Hidup DLH Kota Jogja Intan Devani di Balai Kota Jogja Jumat (30/1). Menurut Intan, pengambilan sampel kualitas udara dilakukan setiap bulan. Terakhir dilakukan pada Desember 2025 dan menunjukkan hasil baik. Kendati begitu, masyarakat tidak boleh lengah. Sebab indikator pencemaran udara cukup banyak bisa bersumber dari aktivitas kendaraan, permukiman, industri, maupun perdagangan. Sementara pencemaran udara kategori tinggi, biasanya terjadi saat musim libur panjang. Namun juga

tidak jarang terjadi pada hari-hari biasa. "Memang fluktuatif, ketika transportasi meningkat polusi cenderung tinggi," jelas Intan. Kepala Seksi Pengendalian Penyakit Menular dan Imunisasi Dinkes Kota Jogja Endang Sri Rahayu menyempatkan, upaya pencegahan penyakit yang disebarkan melalui udara seperti polusi dan virus bisa dilakukan dengan menggunakan masker. Selain itu, juga perlu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. "Penting juga menghindari orang yang sakit dan selalu memakai masker" pesannya. (inu/eno/f)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 31 Mei 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005